

**Upaya Mahasiswa Stain Madina Dalam
Penerapan Model Pembelajaran Radec
(Read - Answer – Disscuss - Explain - And Create)
Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Man 3
Mandailing Natal**

**Dedi Saputra Tinanbunan¹, Zuhajjah²,
Ainun Mufidah³, Puja Rahayu⁴**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal
Program studi: PAI dan PBA

Deditinambunan2000@gmail.com¹, zuhajjah5282@gmail.com²,
Ainunfidah3010@gmail.com³, rpuja4562@gmail.com⁴

Alamat : Nasution, Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nst Komplek Stain, Pidoli Lombang, Kec.
Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara 22976
Korespondensi Email : Deditinambunan2000@gmail.com

ABSTRACK

Critical thinking is one of the 21st century skills that students need to master in order to be able to face various personal and social problems in their lives. Critical thinking skills can be improved through the RADEC learning model. This research aims to determine the application of the RADEC learning model to improving students' critical thinking abilities. The method used was a pre-experiment with a one-group pretest-posttest design. The research was conducted on class X students at MAN 3 MADINA, Siabu District, Mandailing Natal Regency. The sample used in the research was 125 students. The instruments used were critical thinking ability tests and observation sheets. The critical thinking ability test is carried out in two stages, namely the pretest and posttest stages. From the research, it was found that the average score for students' critical thinking skills in the pretest was 74, while the average score for the posttest was 86. This means that there was an increase in students' critical thinking skills before and after treatment using the RADEC learning model.

Keywords: *critical thinking skills and radec learning model.*

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran RADEC. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah pre-eksprimen dengan desain *one-grup pretest-posttest*. Penelitian dilakukan pada siswa kelas X MAN 3 MADINA, Kecamatan Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 125 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu tes soal kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi. Tes kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pretest dan posttest. Dari penelitian diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada pretest adalah 74 sedangkan rata-rata nilai posttest adalah 86. Dapat diartikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model pembelajaran RADEC.

Kata Kunci: kemampuan berpikir kritis dan model pembelajaran radec.

A. PENDAHULUAN

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan (Fajari, 2020) Berpikir kritis merupakan

kemampuan berpikir secara rasional dan reflektif sehingga dapat memutuskan apa yang dilakukan atau dipercayainya. Berpikir kritis sebagai proses pemikiran, merupakan pemikiran yang baik yang memenuhi kriteria atau standar kecukupan. Berpikir kritis sebagai proses berpikir untuk menerapkan konsep, menganalisis pendapat, mensintesis dan mengevaluasi informasi serta membuat kesimpulan. Berpikir kritis sangat diperlukan untuk memecahkan permasalahan untuk membuat keputusan yang efektif dalam kehidupan sehari-hari (Tempelaar, 2017).

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat melalui pendidikan, dalam hal ini guru memegang peranan penting. Guru perlu menerapkan konten pembelajaran, proses pembelajaran, dan metode penilaian dalam melatih berpikir kritis, sehingga siswa dapat menjadi percaya diri dalam mengemukakan pendapat dan menerapkan kemampuan berpikir kritis (Ortega-Sánchezl., 2020). Guru juga dituntut inovatif menggunakan media, strategi, metode dan model pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan metode dan model yang bervariasi akan lebih diminati siswa, karena dapat menggairahkan proses belajar dan dapat menjembatani gaya belajar siswa dalam menyerap bahan pelajaran (Lestari, dkk., 2021).

Mengingat kemampuan berpikir kritis sangatlah penting, maka berpikir kritis perlu ditanamkan sejak usia dini pada tingkat sekolah dasar, agar siswa memiliki dasar berpikir kritis untuk diterapkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari dkk., 2021). Sehingga ketika beranjak ke jenjang lebih tinggi seperti SMP, SMA maupun perguruan tinggi siswa tidak kesulitan untuk melatih keterampilan berpikir kritisnya. Namun pembelajaran di Indonesia belum memasukan keterampilan berpikir abad 21 di dalamnya. Hal ini dapat ditunjukkan dari data hasil studi bahwa Indonesia menempati peringkat ke 64 dari 65 negara pada tahun 2012 (OECD, 2013); dan peringkat 64 dari 72 negara pada tahun 2015 (OECD, 2017) berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, hasil tersebut menggambarkan bahwa keterampilan berpikir siswa Indonesia salah satunya berpikir kritis masih dalam kategori rendah (Kusuma dkk., 2017).

Melihat dari permasalahan tersebut maka Indonesia membutuhkan model pembelajaran yang inovatif untuk menanamkan dan menumbuhkan kemampuan siswa, terutama dalam kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, pemerintah menyarankan untuk menggunakan berbagai model pembelajaran inovatif luar negeri dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, di lapangan para guru kesulitan untuk menerapkan model

pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran tidak banyak mengalami berbagai perubahan. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil studi perbandingan internasional memeperlihatkan bahwa prestasi siswa Indonesia selama ini tidak memuaskan, baik dalam bidang matematika, ilmu pengetahuan alam, maupun dalam bidang membaca (Pratama dkk., 2019). Hasil studi perbandingan internasional tersebut memberikan petunjuk bahwa proses pembelajaran selama ini belum mampu membekali siswa dengan berbagai kemampuan yang diperlukan pada jaman sekarang. Hasil studi perbandingan tersebut juga memberikan petunjuk tentang perlunya perbaikan proses pembelajaran di Indonesia.

Menurut Sopandi (2019), model-model pembelajaran inovatif yang diciptakan ahli luar negeri sebenarnya dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan pada abad ke 21, akan tetapi jika model-model pembelajaran inovatif dari luar negeri itu diilustrasikan sebagai kendaraan, kendaraan tersebut nyatanya tidak dapat dipergunakan di Indonesia dikarenakan ketidak cocokan dengan jalan-jalan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, Sopandi (2017) memberikan alternatif lain yang dapat memberikan solusi dalam pelaksanaan pembelajaran di Indonesia melalui model pembelajaran *Read-Answer-Disscuss-Explain - and Create (RADEC)*.

Sopandi dkk (2019), mengemukakan bahwa model pembelajaran RADEC mempunyai beberapa karakteristik pembelajaran yang dapat membangun tidak hanya pemahaman konsep, namun kemampuan abad 21 dan salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun karakteristik tersebut antara lain yaitu: 1) model pembelajaran *RADEC* dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, 2) model pembelajaran *RADEC* dapat mengarahkan siswa untuk bisa belajar secara mandiri, 3) model pembelajaran *RADEC* dapat mengkontekstualkan sesuatu yang diketahui siswa dengan materi yang dipelajarinya, 4) model pembelajaran *RADEC* dapat menghubungkan materi bahan ajar yang dipelajari dengan mengaplikasikan pada kehidupan nyata, 5) model pembelajaran *RADEC* menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga terciptanya pembelajaran secara aktif dalam bertanya, berdiskusi, mengajukan ide, dan menyimpulkan terkait materi yang sudah dipelajari, 6) model pembelajaran *RADEC* memberi kesempatan kepada siswa sebelum pembelajaran diberikan tugas pra pembelajaran untuk memahami terlebih dahulu materi pelajaran secara mendalam.

Penelitian terkait penerapan model *RADEC* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti belakangan ini, diantara hasil penelitian yang dilakukan oleh penguasaan konsep siswa

sekolah dasar pada topik siklus air dan sistem respirasi manusia meningkat secara signifikan setelah penerapan model pembelajaran *RADEC*.

Beberapa penelitian di atas, menunjukkan bahwa model *RADEC* sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep, keterampilan berpikir kritis dan kreatif serta mengembangkan sikap kolaborasi dan komunikasi siswa. Namun, penelitian tersebut memiliki keterbatasan hanya dilakukan pada subjek mata pelajaran tertentu di tingkat sekolah dasar, sedangkan kurikulum madrasah saat ini menggunakan kurikulum merdeka dimana mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Penerapan model pembelajaran *RADEC* untuk pembelajaran Al-Quran Hadis, Bahasa Arab, Akidah Akhlak Dan Fikih itu sendiri belum dilakukan oleh peneliti yang lain, sehingga menjadi suatu keberharuan peneliti untuk melakukan penelitian penerapan model *RADEC* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa untuk pembelajaran Al-Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak Dan Fikih. Pada penelitian ini, peneliti membatasi tema pembelajaran tematik untuk kelas X, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model *RADEC* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. MATERIAL DAN METODE

Penguasaan materi studi ilmu agama pada jenjang sekolah di Indonesia saat ini di anggap menurun seiring dengan sedikitnya muatan kurikulum keagamaan dan banyaknya muatan kurikulum pendidikan umum. Kondisi ini sebenarnya tidak boleh terjadi, karena ilmu pengantar ilmu pengantar tersebut merupakan jalan masuk untuk menguasai ilmu keagamaan. Madrasah Aliyah Negeri 3 Mandailing Natal yang dimana masih memuat mata pelajaran yang bernuansa islami seperti Al-Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak Dan Fikih.

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang di tunjukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektik partisipan. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif deskriptif yaitu berupa ucapan yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan perilaku orang-orang yang di amati.

Disamping itu, penelitian ini adalah penelitian *field research* artinya sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara objektif atau studi lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati (Sujarweni, 2014:19).

Metode pengumpulan data yang telah diperoleh dengan adalah dengan cara : observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode wawancara (*interview*) adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Wawancara banyak digunakan manakala kita memerlukan data yang bersifat kualitatif. Oleh karena itu wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari paparan latar belakang di atas yang membahas mengenai penerapan model *RADEC* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran, maka peneliti akan memaparkan mengenai model *RADEC* (*Read - Answer – Discuss - Explain - and Create*) terhadap mata pelajaran Al-Quran Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak Dan Fikih.

1. Al-Quran Dan Hadis (*Read*)

Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar

Kata Al-qur'an secara etimologi (bahasa) berarti bacaan karena makna tersebut diambil dari kata qiraa'at atau qur'aan, yaitu bentuk masdhar dari kata *qara'a*. Sedangkan secara terminologi menurut Ali *Ash-Shobuni* menyatakan bahwa Al-quran adalah firman Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas".

Sedangkan hadis dalam bentuk jamaknya adalah hidas, hudasa, dan hudus. dari segi bahasa, kata hadis mempunyai beberapa arti, yaitu: baru (*jadid*) lawan dari terdahulu (*qadim*), dekat (*qarib*) lawan dari jauh (*ba'id*), dan warta berita (*khabar*); sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya. Adapun pengertian hadis menurut ahli hadis ialah: “segala ucapan, segala perbuatan, dan segala keadaan atau perilaku Nabi saw (Sri, 2018).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran AL-Qur'an Hadits adalah proses belajar mengajar mengenai bagaimana memahami dan menjelaskan makna dari Al-Qur'an Hadits serta mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya, agar kita tidak salah dalam melaksanakan apa saja perintah dan larangan yang ada dalam kedua pedoman hidup tersebut.

Pembelajaran quran hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an, mempelajari dan mempraktekkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pertama yaitu tahap membaca (*Read*), guru memberikan intruksi bagi siswa untuk membaca buku dan berbagai referensi sesuai konsep yang dipelajari secara mandiri di rumah. Instruksi untuk membaca diberikan oleh guru sebelum proses pembelajaran dilaksanakan, dan biasanya dilakukan 1 minggu sebelum diakhir proses pembelajaran pada. Kegiatan membaca dapat menstimulus siswa untuk membiasakan dan mengembangkan kemampuan literasi Hal ini berdampak positif bagi siswa, karena melalui kegiatan membaca siswa akan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang dikonstruksi secara mandiri, sehingga saat proses pembelajaran, siswa sudah memiliki bekal pemahaman untuk dapat dieksplorasi lebih baik lagi, sekaligus memberikan pembiasaan untuk siswa berperilaku seperti yang dicontohkan pada teks bacaan sehingga perilaku pelestarian lingkungan dapat ditumbuhkan (Siti, 2016).

Yang dimana metode membaca ini akan mempermudah peserta didik dalam memahami mengenai Al-Qur'an-Hadits. Sehingga pada kita lihat sejauh mana peserta didik tersebut paha sehingga mampu untuk menciptakan argumen-argumen.





Gambar 1
Membaca (*Read*)

2. Fiqih (*Answer*)

Secara bahasa kata fiqih dapat diartikan *al-Ilm*, artinya ilmu, dan *al-fahm*, artinya pemahaman. Jadi fiqih dapat diartikan ilmu yang mendalam.

Secara istilah fiqih adalah ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syar'i yang berkaitan dengan perbuatan-perbuatan para mukalaf yang dikeluarkan dari dalil-dalilnya yang terperinci. Mukalaf adalah orang yang layak dibebani dengan kewajiban. Seorang dianggap mukalaf setidaknya ada dua ukuran; *pertama, aqil*, maksudnya berakal. Cirinya adalah seseorang sudah dapat membedakan antara baik dan buruk, dan antara benar dan salah. *Kedua, baligh*, maksudnya sudah sampai pada ukuran-ukuran biologis. Untuk laki-laki sudah pernah *ikhtilam* (mimpi basah), sedangkan perempuan sudah haid.

Sementara itu ibadah secara bahasa ada tiga makna; (1) ta'at (إِطَاعًا); (2) tunduk (عِوَضًا خَلًا); (3) hina (الذَّل); dan (التَّنَسُّك) pengabdian. Jadi ibadah itu merupakan bentuk ketaatan, ketundukan, dan pengabdian kepada Allah.

Ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Juga yang dikatakan ibadah adalah beramal dengan yang diizinkan oleh Syari' Allah Swt.; karena itu ibadah itu mengandung arti umum dan arti khusus.

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Hajji, Kurban, Aqiqah Nadzar dan Kifarat.

Dari dua pengertian tersebut jika digabungkan, maka Fiqih Ibadah adalah ilmu yang menerangkan tentang dasar-dasar hukum-hukum syar'i khususnya dalam

ibadah khas seperti meliputi thaharah, shalat, zakat, shaum, hajji, kurban, aqiqah dan sebagainya yang kesemuanya itu ditujukan sebagai rasa bentuk ketundukan dan harapan untuk mencapai ridla Allah.

Tahap kedua yaitu siswa menjawab (*Answer*) pertanyaan prapembelajaran yang diberikan oleh guru. Pertanyaan prapembelajaran yang dikembangkan berisi konsep-konsep mengenai tema disajikan dalam bahan bacaan siswa pada tahap membaca. Guru menstimulus siswa untuk menjawab pertanyaan prapembelajaran berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada tahap membaca. Soal prapembelajaran yang diberikan guru digunakan untuk menstimulus siswa memahami bacaan dan konsep yang akan dipelajari, sehingga siswa dapat memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), terkait tema yang sudah dibaca dan dijelaskan melalui jawaban pertanyaan pra pembelajaran. Penjelasan sederhana (*elementary clarification*), merupakan indikator kemampuan berpikir kritis. Pada tahap ini juga, siswa berlatih untuk membangun karakter inisiatif atau kemandirian untuk mencari jawaban berdasarkan sumber-sumber informasi yang mereka baca (Setiawan dkk., 2020). Selanjutnya melalui soal prapembelajaran ini guru dapat mengumpulkan dan mengklasifikasikan tingkat kesulitan konsep berdasarkan jawaban siswa, sehingga dapat melihat sejauh mana tingkat pengetahuan siswa (Lestari & Widodo, 2021).

Sehingga dapat kita lihat sejauh mana peserta didik telah memahami apa yang telah di sampaikan dengan melihat sejauh mana jaaban mereka terkait pertanyaan yang telah kita berikan.



Gambar 2
Menjawab (*Answer*)

3. Akidah Akhlak (*Discuss*)

Akidah Akhlak yaitu suatu ilmu yang memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang keyakinan seseorang yang melekat dalam hati yang berfungsi sebagai pandangan hidup, untuk selanjutnya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemberian mata pelajaran akidah akhlak sangat penting diberikan di sekolah. Yakni sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, meskipun memang bukan satusatunya faktor dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa, tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah alam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada di dalam mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya.

Dasar Akidah Akhlak adalah Al Quran dan Hadits. Di dalam Al Quran banyak disebutkan pokok-pokok akidah akhlak seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga dan neraka. Keduanya hingga sekarang masih terjaga, kecuali Sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya banyak ditemukan hadits-hadits yang dhaif. Melalui kedua sumber inilah kita dapat memahami dasar-dasar akidah akhlak.

Tahap ketiga yaitu tahap diskusi, siswa berdiskusi dan menyepakati jawaban soal prapembelajaran yang diberikan guru sehingga siswa mendapatkan kesepakatan atas jawaban yang benar. Guru membagikan siswa dengan berbagai macam kognitif kemampuan, sehingga ada siswa yang cerdas, aktif, pasif, dan membutuhkan bimbingan belajar dalam satu kelompok. Guru memastikan bahwa semua siswa dalam kelompok terlibat dalam diskusi. Tahap diskusi, melatih dan mengembangkan kompetensi siswa pada ranah pengetahuan maupun keterampilan berpikir. Tahap ini menstimulus indikator kemampuan berpikir kritis untuk membangun kemampuan dasar (*basic support*), dan membuat inferensi (*inferenting*) (Satria & Sopandi, 2019).

Dimana seperti yang telah di jelaskan di atas ialah Dasar Akidah Akhlak adalah Al Quran dan Hadits. Sehingga pada tahapan *Discuss* banyak yang ingin di bahas yang dimana siswa akan semakin perpikir sehingga munculah sikap kritis dari dalam diri peserta didik itu karena rasa ingin tahu yang dimilikinya.



Gambar 3
Berdiskusi (*Discuss*)

4. Sejarah Kebudayaan Islam (*Explain - and Create*)

SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) merupakan salah satu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang diajarkan di madrasah, baik dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah, tsanawiyah maupun Aliyah. Begitupun di MA Amtsilati Bangsri.

Sesuai dengan namanya, SKI membahas tentang sejarah dari kebudayaan Islam itu sendiri. Dari zaman sebelum adanya Islam, proses masuknya Islam, Islam pada masa Nabi sampai Islam sekarang. Mempelajari sejarah sangat penting bagi peserta didik, karena dengan mempelajari sejarah peserta didik akan mengetahui bagaimana perkembangan kehidupan khususnya Islam di zaman dulu yang kemudian diharapkan mampu mengambil hikmah dari peristiwa masa lampau.

Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi dan juga Sejarah mengandung prinsip sebab-akibat. Dalam merangkai fakta yang satu dengan fakta yang lain, dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa sejarah yang lain perlu mengingat prinsip sebab akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa sejarah yang lain dan peristiwa sejarah yang satu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

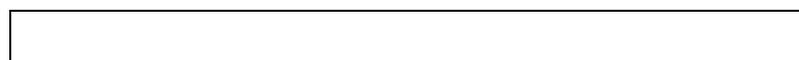
- a. Dakwah Nabi Muhammad Saw. pada periode Makkah dan periode Madinah.
- b. Kepemimpinan umat setelah Rasulullah Saw. wafat.

- c. Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M–1250 M).
- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M–1800 M).
- e. Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800–sekarang).
- f. Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

Tahap ke empat, yaitu tahap menjelaskan, siswa menyampaikan jawaban kelompoknya di depan kelas, sehingga melatih kemampuan berpikir kritis siswa pada indikator membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*). Guru menstimulus siswa untuk mengajukan pertanyaan, menyanggah, menanggapi atau menambah apa yang siswa lain katakan selama presentasi. Pada tahap ini guru berperan sebagai moderator untuk menentukan kelompok yang akan presentasi, mengajukan pertanyaan atau hal lain untuk memperjelas materi. Selain menjadi moderator, guru dapat berperan sebagai presenter jika dalam kegiatan ini semua siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa lainnya, dan memberikan penguatan mengenai konsep materi yang sedang dibahas serta memberikan tanggapan atas pendapat siswa.

Tahap ini melatih siswa untuk mampu memiliki keterampilan berpikir secara komunikatif, sehingga siswa dapat mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok yang sudah dilakukan pada tahap selanjutnya (Sukardi dkk., 2021). Kegiatan pada tahap ini menumbuhkan karakter siswa untuk percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi. Tahap terakhir, yakni tahap membuat, siswa didorong untuk memikirkan ide kreatif. Kegiatan siswa pada tahap ini adalah menyetujui, merealisasikan, melaporkan ide produk.

Pada tahap *Explain - and Create* guru juga berperan aktif dalam penjelasan materi mengenai sejarah sehingga peserta didik memiliki pengetahuan mengenai sejarah masa lampau. Yang nantinya akan membuat peserta didik karena rasa pengentahunya ia menjadi kritis karena berpikir sesuatu hal yang ia sendiri belum mengetahunya.





Gambar 4
Menjelaskan Dan Menciptakan
(Explain - And Create)

DAFTAR PUSTAKA

- Fajari, L. E. W., Sarwanto, & Chumdari. (2020). *Student critical thinking skills and learning motivation in elementary students. Journal of Physics: Conference Series*, 1(1), 1–9.
- Kusuma, M. D., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). *The Development of Higher Order Thinking Skill (Hots) Instrument Assessment In Physics Study. IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 7(1), 26–32
- Lestari, H., & Widodo, A. (2021). *Peranan Model Pembelajaran Nature of Sains Untuk Meningkatkan Pemahaman Sains Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(1), 1–9
- Ortega-Sánchez, D., Alonso-Centeno, A., & Corbí, M. (2020). *Socio-environmental problematic, end-purposes, and strategies relating to education for sustainable development (ESD) through the perspectives of Spanish secondary education trainee teachers. Sustainability (Switzerland)*, 12(14).
- Pratama, Y. A., Sopandi, W., & Hidayah, Y. (2019). *RADEC Learning Model (Read-Answer-Discuss-Explain And Create): The Importance of Building Critical Thinking Skills In Indonesian Context. International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(2), 109–115.
- Satria, E., & Sopandi, W. (2019). *Applying RADEC model in science learning to promoting students' critical thinking in elementary school. Journal of Physics: Conference Series*, 1321(3), 1–8.
- Siti, Z. (2016). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Seminar Nasional Pendidikan*, 2, 1–17.
- Sri Rezki Anggraini, “*Metode Pembelajaran AL-Qur’an Hadits dan Problematikanya (Studi Kasus di MTs. Muhammadiyah Tongko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang)*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Agama Islam: Makassar, 2018)
- Sukardi, R. R., Sopandi, W., & Riandi, R. (2021). *Repackaging RADEC learning model into the online mode in science class. Journal of Physics: Conference Series*, 1806(012141), 1–7.
- Sopandi, W. (2019). *Sosialisasi dan Workshop Implementasi Model Pembelajaran RADEC Bagi Guru-Guru Pendidikan Dasar dan Menengah [Dissemination and*

**UPAYA MAHASISWA STAIN MADINA DALAM
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RADEC
(READ - ANSWER – DISSCUSS - EXPLAIN - AND CREATE)
TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA MAN 3 MANDAILING NATAL**

Implementation Workshop of RADEC Learning Models for Primary and Secondary Education Teachers]. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 8(1), 19.
Tempelaar, D. T. (2017). *The role of metacognition in business education. Industri and Higher Education, 20(5), 291–297*